AKUNTANSI 45
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS 45 SURABAYA
Jurnal Ilmiah Akuntansi

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dengan Moderasi Kepemilikan Publik

The Effect of Environmental Performance on Corporate Social Responsibility Disclosure, Moderated by Public Ownership

Bella Santika Julia Sari[1*], Nurifa Laksmitasari Azizah[2], Rizki Ridhasyah[3]
[1-3]Program Studi Akuntansi, Universitas Selamat Sri, Indonesia
**Penulis Korespondensi: bellasantikajuliasari@gmail.com*

Abstract. *This study examines the effect of environmental performance on Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure and the moderating role of public ownership among mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2021–2024. Environmental performance is measured using two indicators: ISO 14001 certification (X1A) and PROPER rating (X1B). The study employs a quantitative approach using secondary data from annual reports, sustainability reports, and relevant official documents. The sample is selected through purposive sampling. Panel data regression and Moderated Regression Analysis (MRA) are used. The results indicate that ISO 14001 has a positive and significant association with CSR disclosure (coefficient 0.041615; p = 0.0178), whereas PROPER has a negative but statistically insignificant coefficient (-0.110841; p = 0.1172). The interaction between ISO 14001 and public ownership is not significant at the 5% level (0.083577; p = 0.0930), while the interaction between PROPER and public ownership is positive and significant (0.608268; p = 0.0036). Thus, evidence of moderation is found for the PROPER–CSR disclosure relationship, but not for the ISO 14001-CSR disclosure relationship at the 5% significance level.*

Keywords: *Environmental Certification; Environmental Performance; Mining Companies; Public Ownership; Social Responsibility Disclosure.*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kinerja lingkungan dan tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) serta menguji peran kepemilikan publik dalam memoderasi hubungan tersebut pada pelaku usaha di bidang pertambangan yang masuk di Bursa Efek Indonesia kurun waktu 2021–2024. Kinerja lingkungan diukur melalui dua indikator, yaitu sertifikasi ISO 14001 (X1A) dan peringkat PROPER (X1B). Penelitian menggunakan metode kuantitatif berbasis data sekunder dalam laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan dokumen resmi terkait. Teknik *purposive sampling* digunakan sebgaai metode penentuan sampel. Data panel dianalisis dengan regresi data panel dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Keberadaan ISO 14001 mampu meningkatkan pengungkapan CSR secara signifikan (koefisien 0,041615; p = 0,0178), sedangkan PROPER berkoefisien negatif dan tidak signifikan (−0,110841; p = 0,1172). Interaksi ISO 14001 dengan kepemilikan publik tidak signifikan pada taraf 5% (0,083577; p = 0,0930), sedangkan interaksi PROPER dengan kepemilikan publik positif dan signifikan (0,608268; p = 0,0036). Dengan demikian, bukti moderasi kepemilikan publik ditemukan pada hubungan PROPER dengan pengungkapan CSR, tetapi tidak pada hubungan ISO 14001 dengan pengungkapan CSR pada taraf signifikansi 5%.

Kata kunci: Kepemilikan Publik; Kinerja Lingkungan; Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial; Pertambangan; Sertifikasi Lingkungan.

1. LATAR BELAKANG

Bentuk transparasi perusahaan salah satunya yaitu pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang menyampaikan kontribusinya kepada masyarakat dan lingkungan serta menunjukkan komitmen dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan menjaga kelestarian lingkungan (Purnama & UPY, 2019; Rahmah et al., 2024). Indonesia sebagai

Naskah Masuk: 22 September 2026; Revisi: 17 Oktober 2026; Diterima: 20 November 2026; Terbit: 25 November 2026

negara yang memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar, khususnya pada bidang pertambangan misalnya batu bara, nikel, timah, minyak dan gas bumi, emas, serta tembaga, memperoleh kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Namun, aktivitas pertambangan juga berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif seperti pencemaran lingkungan, permasalahan tenaga kerja, serta gangguan terhadap keamanan produk dan lingkungan (Setiawan, 2014), hingga perusahaan pertambangan menjadi perhatian penting karena selain berperan dalam pembangunan ekonomi, kegiatan operasionalnya juga memiliki dampak signifikan terhadap kelestarian lingkungan (Yousefian et al. 2023; Sutikno & Nugroho, 2026).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan kinerja lingkungan dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) masih menghasilkan temuan yang beragam. Kepemilikan publik diduga menjadi faktor yang dapat memperkuat hubungan tersebut melalui peningkatan pengawasan dan tuntutan transparansi. Oleh karena itu, studi ini menguji fungsi kepemilikan publik sebagai variabel pemoderasi pada dua indikator kinerja lingkungan, yaitu penerapan ISO 14001 dan peringkat PROPER. *Research gap* terletak pada inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya dan perbedaan pengukuran kinerja lingkungan. Kebaruan penelitian ini adalah pengujian moderasi kepemilikan publik secara terpisah pada kedua indikator dalam satu model penelitian. Periode 2021–2024 dipilih untuk memperoleh data panel selama empat tahun dengan mempertimbangkan ketersediaan dan konsistensi laporan perusahaan. Sektor pertambangan dipilih mengingat kegiatan operasionalnya berisiko memberikan pengaruh yang besar, seperti pencemaran, kerusakan lahan, dan limbah, meskipun sektor ini memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia. Selain itu, fenomena dugaan penyalahgunaan dana CSR dalam kasus tata niaga timah menunjukkan pentingnya transparansi dan akuntabilitas pengungkapan CSR. Perubahan jumlah penyaluran CSR PT Timah Tbk. selama 2020–2023 juga menjadi fenomena pendukung bahwa pelaksanaan CSR perlu diimbangi dengan keterbukaan informasi dan pertanggungjawaban kepada publik.

Fenomena implementasi CSR dapat dilihat dari dugaan tindak korupsi dalam pengelolaan tata niaga komoditas timah yang melibatkan berbagai pihak dalam kerja sama usaha kerja sama dengan PT Timah Tbk. Dalam persidangan yang dilaporkan oleh Liputan6.com (2024), Tamron, yang memiliki nama lain Aon, diidentifikasi sebagai pihak yang memperoleh manfaat kepemilikan dari CV Venus Inti Perkasa dan PT Menara Cipta Mulia. menyampaikan adanya penyerahan dana yang disebut sebagai *corporate social responsibility* kepada Harvey Moeis melalui pihak tertentu. Di sisi lain, Sebagai perwakilan PT Refined Bangka Tin, Harvey Moeis didakwa terlibat dalam praktik manipulasi tata niaga timah

yang diduga telah menyebabkan kerugikan negara hingga sekitar Rp300 triliun di wilayah IUP PT Timah selama 2015–2022, termasuk pembayaran kepada mitra usaha yang mengatasnamakan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) tanpa kajian kelayakan yang jelas. Kasus ini menimbulkan perhatian publik karena menunjukkan potensi penyalahgunaan program CSR yang seharusnya ditujukan untuk kepentingan sosial masyarakat, sementara data penyaluran dana CSR PT Timah Tbk. juga menunjukkan adanya fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir.

Tabel 1. Dana Penyaluran CSR PT Timah Tbk Periode 2020–2023.

Tahun	Dana Penyaluran CSR
2020	Rp59,58 miliar
2021	Rp54,30 miliar
2022	Rp33,15 miliar
2023	Rp31,79 miliar

Sumber : timah.com

Penurunan nilai penyaluran dana CSR menunjukkan adanya fluktuasi komitmen perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Hal ini semakin menjadi perhatian setelah terungkapnya kasus yang mengindikasikan adanya praktik korupsi dalam pengaturan perdagangan komoditas timah dengan keterlibatan beberapa pihak internal dan mitra PT Timah Tbk., di mana dana yang berkaitan dengan program CSR diduga tidak sepenuhnya dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat sebagaimana tercermin dalam kesaksian Tamron dan dakwaan terhadap Harvey Moeis. Perbedaan antara estimasi kerugian negara sebesar Rp300 triliun dengan nilai penyaluran CSR yang relatif kecil menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas dan akuntabilitas pelaksanaan CSR, sehingga implementasinya perlu dikelola secara transparan agar memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan lingkungan serta sejalan dengan prinsip *Good Corporate Governance* dan pembangunan berkelanjutan.

Tingkat keberhasilan entitas bisnis dalam mengontrol dampak operasional melalui penerapan sistem manajemen lingkungan yang terencana dengan baik merupakan esensi dari kinerja lingkungan. (Hendrawan et al., 2018) serta meminimalkan dampak negatif aktivitas operasional (Bahri & Cahyani, 2017). Konsisten dengan penelitian sebelumnya, kinerja lingkungan ditemukan berpengaruh positif terhadap tingkat transparansi pengungkapan CSR perusahaan (Rosyidah, 2017), namun penelitian lain menemukan hasil yang berbeda. Selain itu, tingginya persentase saham yang dipegang oleh masyarakat diyakini akan meningkatkan tekanan terhadap keterbukaan informasi perusahaan, sehingga memengaruhi luasnya pengungkapan CSR (Metri & Nurwati, 2021).

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Legitmasi

Berdasarkan teori legitimasi, sebuah organisasi berkewajiban untuk menyelaraskan operasional bisnisnya dengan standar nilai serta aturan sosial yang diakui oleh masyarakat dan pengungkapan informasinya dengan nilai, norma, serta ekspektasi masyarakat agar keberadaannya dapat diterima dan didukung oleh lingkungan sekitar (Ardhiningtyas & Putra, 2025). Dowling & Pfeffer (1975) perusahaan harus memenuhi kontrak sosial tidak tertulis dengan masyarakat. *Corporate Social Responsibility* (CSR) berperan sebagai mekanisme strategis bagi pelaku usaha untuk meraih legitimasi publik dengan memberikan komitmen nyata dalam memitigasi konsekuensi sosial dan ekologis yang muncul dari aktivitas operasional bisnis (Alfawaz & Fathah, 2022).

Pengungkapan aktivitas CSR biasanya disampaikan melalui laporan tahunan sebagai bentuk transparansi perusahaan kepada masyarakat. Hal ini bertujuan untuk membangun persepsi positif bahwa perusahaan menjalankan aktivitas bisnis secara etis dan bertanggung jawab. Legitimasi dari masyarakat sangat penting bagi keberlanjutan perusahaan karena dapat menambah Tingkat keyakinan investor dan kreditor terhadap kinerja perusahaan (Yusuf et al., 2017).

Pengaruh Kinerja Kinerja Lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility*

Tingkat kepatuhan perusahaan terhadap peraturan dapat dinilai dari kinerja lingkungan, sedangkan pengungkapan CSR mencerminkan kewajiban entitas terhadap efek lingkungan dan sosial (Theana & Dewi, 2025). Berdasarkan hal tersebut, perusahaan tidak hanya menyajikan data keuangan, melainkan juga perlu mengungkapkan dampak non-keuangan dari operasionalnya. Pernyataan tersebut selaras dengan teori legitimasi, yang menegaskan bahwa performa lingkungan yang positif merupakan faktor krusial dalam memperkuat akseptabilitas serta kepercayaan dari pihak masyarakat, investor, maupun otoritas pemerintah (Devie et al., 2019).

H1: Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) *Disclosure*.

Moderasi Kepemilikan Publik terhadap Hubungan Kinerja Lingkungan dan *Corporate Social Responsibility*

Kepemilikan publik mendorong entitas untuk meningkatkan transparansi akibat tingginya ekspektasi pemangku kepentingan terhadap akuntabilitas korporasi (Sari & Muslimin, 2026). Dalam kerangka teori legitimasi, fenomena ini menunjukkan bahwa tingginya porsi saham publik memicu keluasan informasi mengenai pelaksanaan tanggung

jawab sosial demi mengamankan dukungan dan persepsi positif dari masyarakat (Astari & Handayani, 2026).

Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik mencerminkan persentase saham yang dikuasai oleh investor individu atau institusi di luar struktur manajemen, yang tidak memiliki afiliasi atau hubungan dengan pihak internal pelaku usaha (Rivandi, 2021). Umumnya, pihak publik yang memiliki di bawah 5% saham suatu perusahaan tergolong sebagai pemilik saham minoritas yang meskipun kecil, tetap memiliki pengaruh terhadap dorongan transparansi dan akuntabilitas Perusahaan (Hamdani et al., 2017). Menurut Rahayu & Anisyukurlillah (2015), sebagai konsekuensi terdaftar di Bursa Efek, perusahaan wajib memenuhi standar transparansi publik dengan mengungkapkan seluruh aktivitas operasional dan sosial mereka.

H2: Kepemilikan Publik memoderasi hubungan antara Kinerja Lingkungan dan CSR.

3. METODE PENELITIAN

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Dalam studi ini digunakan pendekatan kuantitatif sebagai metode analisis utama dengan memanfaatkan data sekunder bersumber dari laporan tahunan (*annual report*) dan Laporan Keberlanjutan *(sustaibility report)* serta publikasi Bursa Efek Indonesia https://www.idx.co.id/. Penelitian bertujuan untuk mengkaji hubungan antar variabel yang diteliti pada pelaku usaha bidang pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada kurun waktu 2021–2024. Studi ini menetapkan 40 perusahaan sebagai sampel melalui metode *purposive sampling* didasarkan pada pemenuhan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

Variabel Dependen

Pengukuran tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam studi ini dilakukan melalui metode analisis konten (*content analysis*) pada laporan tahunan perusahaan. Instrumen penilaian yang digunakan merujuk pada standar *Global Reporting Initiative* (GRI) mengacu pada GRI Standards 2021 dengan total skor maksimal sebesar 117. Adapun rumus perhitungannya adalah:

$$\text{CSRI} = \frac{\sum Xij}{Nj} \qquad \ldots\ldots\ldots\

Variabel Independen

Evaluasi kinerja lingkungan dapat dilaksanakan dengan merujuk pada PROPER maupun standar ISO 14001. Dalam penelitian ini, ISO 14001 digunakan sebagai indikator utama dalam pengukuran kinerja lingkungan (Nurjanah, 2015). Menurut Amaliyah & Solikhah (2019), kinerja lingkungan dapat diukur melalui penerapan skala ordinal.. Dalam pengukuran tersebut, perusahaan diberikan skor 0 diberikan kepada perusahaan yang tidak menerapkan sistem ISO 14001 dan belum memiliki sertifikasi tersebut, yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan perusahaan belum mencapai tingkat yang diharapkan. Sementara itu, perusahaan akan memperoleh nilai 1 jika telah menerapkan standar ISO 14001. Sedangkan PROPER menerapkan sistem penilaian kinerja yang didasarkan pada klasifikasi warna sebagai indikator tingkat pencapaian perusahaan yaitu:

a. Emas : Sangat sangat baik, skor 5
b. Hijau : Sangat baik, skor 4
c. Biru : Baik, skor 3
d. Merah : Buruk, skor 2
e. Hitam : Sangat buruk, skor 1

Perusahaan yang tidak tercantum dalam daftar PROPER pada tahun pengamatan diberi skor 0 sesuai keputusan operasional penelitian. Skor 0 merupakan kategori pengkodean untuk perusahaan yang tidak tercantum dalam daftar PROPER pada tahun terkait, bukan peringkat warna resmi PROPER. Skor ini harus diterapkan secara konsisten pada seluruh observasi.

Variabel Moderasi

Kepemilikan publik berfungsi sebagai mekanisme yang memungkinkan perusahaan menampilkan kinerjanya kepada para investor. Variabel kepemilikan publik merepresentasikan persentase saham yang beredar di masyarakat luas, yang secara struktural berada di luar kendali dan afiliasi internal organisasi. Operasionalisasi variabel kepemilikan publik dilakukan dengan menghitung perbandingan saham yang dimiliki oleh investor luar dan seluruh modal saham yang telah ditempatkan serta disetor penuh oleh perusahaan (Hamdani et al., 2017).

$$\frac{\sum Jumlah\ Saham\ kepemilikan\ Publik}{\sum Total\ Lembar\ Saham\ Perusahaan} \qquad \text{.....(II)}$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Proses analisis data dilaksanakan dengan berpedoman pada hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu mengenai peran kinerja lingkungan dalam memengaruhi *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan moderasi kepemilikan publik. Karakteristik data dalam studi ini diringkas melalui Tabel 1, yang menampilkan sebaran nilai rata-rata, nilai paling kecil, dan nilai paling besar untuk setiap variabel penelitian. Data penelitian diperoleh dari perusahaan sampel dalam kurun waktu periode 2021–2024 dengan jumlah data pengamatan sebanyak 160 data. Karakteristik data penelitian secara menyeluruh dipaparkan melalui analisis statistik deskriptif, sebagaimana tercantum dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 2. Statistik Deskriptif.

Uraian	N	*Mean*	*Minimun*	*Maximum*
Corporate Social Responsibility	160	0,54	0,13	1,00
Kinerja Lingkungan	160	0,68	0,00	1,00
Kepemilikan Publik	160	0,27	0,02	0,80

Mengacu pada Tabel 2 variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) menunjukkan rata-rata 54,46%, yang mencerminkan tingkat pengungkapan CSR. Kinerja lingkungan yang diprolsikan menggunakan PROPER memperoleh rata-rata 2,418750, sedangkan ISO 14001 memiliki rata-rata 0,675 atau 67,50% perusahaan telah memiliki sertifikasi tersebut. Sementara itu, kepemilikan publik memiliki rata-rata sebesar 26,09%, standar deviasi berada dibawah rata-rata. Secara umum, hasil statistik deskriptif menyatakan bahwa variasi data pada variabel CSR dan kepemilikan publik relatif rendah.

Pengujian Model Regresi Data Panel

Estimasi hubungan antarvariabel dalam studi ini dilakukan dengan metode regresi data panel melalui pendekatan *common effect model*. Pengolahan serta pengujian data dilakukan dengan *Eviews* 12,

Uji Chow

Tabel 3. Hasil Pengujian.

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section and period fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.052133	(39,114)	0.0000
Cross-section Chi-square	196.394595	39	0.0000
Period F	22.014091	(3,114)	0.0000
Period Chi-square	73.118917	3	0.0000
Cross-Section/Period F	8.157922	(42,114)	0.0000
Cross-Section/Period Chi-square	222.028951	42	0.0000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026.

Berdasarkan hasil Uji Chow pada Tabel 3, nilai probabilitas *Cross-section F*, *Cross-section Chi-square*, *Period F*, dan *Period Chi-square*, termasuk efek kombinasi *Cross-section/Period*, masing-masing sebesar 0,0000 atau di bawah 5% (0,05). Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya *Fixed Effect Model* (FEM) lebih sesuai dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan karakteristik yang signifikan antarperusahaan dan antarperiode penelitian yang perlu diperhitungkan dalam model regresi. Oleh karena itu, FEM dipilih sebagai model sementara dan pengujian dilanjutkan dengan Uji Hausman untuk mengidentifikasi model yang paling tepat antara FEM dan *Random Effect Model* (REM).

Uji Hausman

Dalam menentukan model antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM), penelitian ini menggunakan Uji Hausman sebagai prosedur seleksi formal untuk memastikan pemilihan model dipilih mempertimbangkan karakteristik data (Gujarati & Porter, 2009). Sesuai dengan penelitian Baltagi (2013), pemilihan model yang tepat ditentukan melalui perbandingan nilai probabilitas *cross-section random* dari hasil pengujian. Jika nilai probabilitas tersebut melampaui ambang batas 0,05, maka *Random Effect Model* ditetapkan sebagai model yang paling layak untuk digunakan. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka *Fixed Effect Model* dianggap lebih sesuai untuk digunakan.

Tabel 4. Hasil Pengujian.

Correlated Random Effects - Hausman Test Equation: Untitled Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.302033	3	0.3474

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Nilai Probabilitas sebesar 0,3 lebih besar dari 0,05, artinya menerima hipotesis. Hasil Uji Hausman, menunjukkan bahwa *Random Effect Model* merupakan model yang paling tepat.

Uji Langrange Multiplier

Tabel 5. Hasil Pengujian.

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects Null hypotheses: No effects Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	49.17499 (0.0000)	48.22828 (0.0000)	97.40328 (0.0000)
Honda	7.012488 (0.0000)	6.944659 (0.0000)	9.869193 (0.0000)
King-Wu	7.012488 (0.0000)	6.944659 (0.0000)	8.566207 (0.0000)

Standardized Honda	7.523372 (0.0000)	8.279505 (0.0000)	6.358493 (0.0000)
Standardized King-Wu	7.523372 (0.0000)	8.279505 (0.0000)	7.170362 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	97.40328 (0.0000)

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026.

Berdasarkan hasil pengujian *Lagrange Multiplier* (LM) yang disajikan Tabel 4, diketahui bahwa nilai probabilitas *Cross-section, Time,* dan *Both* masing-masing menunjukkan 0,0000, berada di bawah tingkat signifikansi 5% (0,05). Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih sesuai untuk digunakan daripada *Common Effect Model* (CEM).

Pengujian Hipotesis

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris hubungan antara kinerja lingkungan dan tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), serta menganalisis peran kepemilikan publik sebagai variabel moderasi. Objek penelitian mencakup pelaku usaha di bidang pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode observasi dari tahun 2021-2024.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis.

Variable	*Coefficient*	*Std. Error*	*t-Statistic*	*Prob.*
C	0.480437	0.056167	8.553790	0.0000
X1A	0.041615	0.017366	2.396323	0.0178
X1B	-0.110841	0.070349	-1.575585	0.1172
M	-0.459923	0.190324	-2.416532	0.0168
X1AM	0.083577	0.049453	1.690034	0.0930
X1BM	0.608268	0.206005	2.952685	0.0036

Sumber: Hasil Pengolahan Data.

Pembahasan

Setelah dilakukan pengujian hipotesis, hasil pengolahan data menjadi acuan dalam mengiterpretasikan hasil penelitian. Pembahasan disusun berdasarkan masing-masing hipotesis yang telah dirumuskan sebagai berikut:

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responbility (H1)

Berdasarkan tabel hasil pengujian yang tersedia, koefisien X1A sebesar 0,041615 dengan probabilitas 0,0178. Pada taraf signifikansi 5%, X1A terdapat hubungan positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian, hipotesis pengaruh positif kinerja lingkungan hanya didukung untuk indikator X1A.Sementara itu, X1B memiliki koefisien sebesar −0,110841 dengan probabilitas 0,1172. Karena probabilitas lebih besar dari 0,05, pengaruh X1B terhadap pengungkapan CSR tidak signifikan. Oleh sebab itu, tidak tepat menyimpulkan bahwa seluruh indikator kinerja lingkungan terbukti memberikan kontribusi positif dan signifikan dalam meningkatkan pengungkapan CSR. Perbedaan hasil ini perlu

dibahas dengan merujuk pada karakteristik dan cara pengukuran masing-masing indikator setelah pemetaan X1A dan X1B dipastikan.

Hasil yang diperoleh konsisten dengan hasil studi Dewi (2019) yang menyebutkan bahwa kinerja lingkungan tidak memengaruhi *corporate social responsibility* (CSR). Selain itu, Fadillah et al. (2024) juga menemukan bahwa pengelolaan lingkungan perusahaan belum sepenuhnya dijadikan dasar dalam pelaksanaan maupun pengungkapan kegiatan CSR.

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responbility dengan Moderasi Kepemilikan Publik (H2)

Untuk pengujian moderasi, koefisien interaksi X1AM sebesar 0,083577 dengan probabilitas 0,0930. Angka tersebut melebihi 0,05 sehingga interaksi X1AM tidak signifikan pada taraf 5%. Artinya, belum terdapat bukti statistik yang cukup bahwa kepemilikan publik memoderasi hubungan antara indikator X1A dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada taraf tersebut. Sebaliknya, koefisien interaksi X1BM sebesar 0,608268 dengan probabilitas 0,0036. Nilai koefisien positif dan tingkat probabilitas lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa kepemilikan publik memoderasi secara positif hubungan antara indikator X1B dan pengungkapan CSR. Dengan kata lain, hubungan indikator X1B dengan pengungkapan CSR menjadi lebih kuat ketika proporsi kepemilikan publik meningkat, dengan tetap memperhatikan interpretasi efek marginal dan pengkodean variabel yang digunakan. Hasil tersebut selaras dengan konsep teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan akan menyesuaikan aktivitas dan pengungkapan informasinya agar sesuai dengan harapan masyarakat guna memperoleh legitimasi (Dowling & Pfeffer, 1975).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan serangkaian prosedur pengolahan data dan pengujian hipotesis yang telah diterapkan pada entitas pertambangan di Indonesia, penelitian ini menghasilkan sejumlah kesimpulan utama. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berbeda menurut indikator pengukurannya. Indikator X1A menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, sedangkan indikator X1B tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan pada taraf 5%. Oleh karena itu, hasil penelitian belum mendukung kesimpulan bahwa seluruh ukuran kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR. Selain itu, kepemilikan publik menunjukkan peran moderasi yang berbeda pada masing-masing indikator. Interaksi kepemilikan publik dengan X1A tidak signifikan pada taraf 5%, sedangkan interaksi kepemilikan publik dengan X1B berpengaruh positif dan signifikan. Dengan demikian, bukti

empiris mengenai peran moderasi kepemilikan publik hanya ditemukan pada hubungan yang melibatkan indikator X1B. Namun, kesimpulan akhir perlu diperbarui kembali setelah pemetaan indikator, audit kepemilikan publik, dan pemilihan model regresi dikonfirmasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait. Bagi pelaku usaha pertambangan, diharapkan dapat terus meningkatkan standar kinerja lingkungan dan transparansi informasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai wujud komitmen sosial terhadap masyarakat sekitar dan para pemangku kepentingan. Bagi investor dan pemegang saham, khususnya publik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu instrumen penilaian terhadap komitmen keberlanjutan perusahaan sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat sasaran. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi variabel tambahan, seperti profitabilitas dan tata kelola perusahaan, serta menggunakan cakupan waktu penelitian yang lebih panjang guna memperkuat generalisasi hasil penelitian.

DAFTAR REFERENSI

Alfawaz, R., & Fathah, R. N. (2022). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor industri kesehatan. *Proceedings of National Conference on Accounting & Finance, 4*, 513–521.

Amaliyah, I., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh kinerja lingkungan dan karakteristik corporate governance terhadap pengungkapan emisi karbon. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology, 2*, 129–141.

Ardhiningtyas, T., & Putra, I. M. P. D. (2025). The effect of firm size, firm age, profitability, and leverage on corporate social responsibility disclosure. *International Journal of Management Science and Business*, *2*(3). https://doi.org/10.70062/harmonymanagement.v2i3.382

Astari, H. D., & Handayani, S. (2026). Pengaruh tingkat pengungkapan sustainability reporting terhadap earnings management pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi (JREA), 4*(1). https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v4i1.3973

Bahri, S., & Cahyani, F. A. (2017). Pengaruh kinerja lingkungan terhadap corporate financial performance dengan corporate social responsibility disclosure sebagai variabel intervening (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI). *Ekonika: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri, 1*(2).

Baltagi, B. H. (2013). *Econometric analysis of panel data* (5th ed.). John Wiley & Sons.

Devie, D., Kamandhanu, J., Tarigan, J., & Hatane, S. E. (2019). Do environmental performance and disclosure bring financial outcome? Evidence from Indonesia. *World Review of Science, Technology and Sustainable Development, 15*, 66–86.

Dewi, S. N. (2019). Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan corporate social responsibility sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2018. *Jurnal Manajemen Dayasaing, 21*, 144–150.

Fadillah, M. R. R., Rismayadi, B., & Yanti, Y. (2024). Pengaruh kinerja lingkungan dan corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan. *Gorontalo Accounting Journal, 7*, 286–294.

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.

Hamdani, S. P., Yuliandari, W. S., & Budiono, E. (2017). Kepemilikan saham publik dan return on assets terhadap pengungkapan corporate social responsibility.

Hamdani, W. S., Yuliandari, W. S., & Budiono, E. (2017). Pengaruh kepemilikan saham publik dan profitabilitas terhadap pengungkapan corporate social responsibility. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 47–54.

Hendrawan, A. N., Suraida, I., Soekardan, S. E. D., & MSI, A. (2018). *Pengaruh kinerja lingkungan dan profitabilitas terhadap corporate social responsibility (CSR) disclosure (studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012–2016)* [Disertasi, Universitas Pasundan].

Metri, Nurwati, S., & Sarlawa, R. (2021). Pengaruh kinerja lingkungan, profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan corporate social responsibility pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen, dan Bisnis, Akuntansi, 1*(1), 36–44.

Nurjanah, N. (2015). *Kinerja lingkungan, leverage, profil dan pertumbuhan perusahaan pengaruhnya terhadap CSR disclosure* [Karya ilmiah, Universitas Negeri Semarang].

Purnama, H., & UPY, F. B. (2019). Pengujian empiris corporate social responsibility terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di BEI periode 2013–2017. *Seminar Nasional–Prosiding 04*.

Rahayu, P., & Anisyukurlillah, I. (2015). Pengaruh kepemilikan saham publik, profitabilitas dan media terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. *Accounting Analysis Journal, 4*(3).

Rahmah, S. A., Ainiyah, N., & Isnaini, N. F. (2024). Pengaruh pengungkapan kinerja lingkungan, kinerja sosial dan kinerja ekonomi terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan dan energi yang terdaftar di BEI periode 2019–2023. *Pajak dan Manajemen Keuangan, 1*(4). https://doi.org/10.61132/pajamkeu.v1i4.432

Rivandi, M. (2021). Pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan corporate social responsibility. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik, 16*, 21–40.

Rosyidah, N. A. (2017). Analisis pengungkapan triple bottom line dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Equity, 3*(4).

Sari, F. R., & Muslimin, M. (2026). Pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan environmental social governance perusahaan manufaktur terdaftar BEI (2020–2024). *Jurnal Bisnis Inovatif dan Digital, 3*(1). https://doi.org/10.61132/jubid.v3i1.1285

Setiawan, R. (2014). *Pengaruh kinerja lingkungan terhadap corporate social responsibility (CSR) disclosure dan kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI* [Karya ilmiah, Universitas Jember].

Sutikno, A. P. W., & Nugroho, M. (2026). Pengaruh CSR dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan GCG sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. *JURIMEA: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi*, *6*(2). https://doi.org/10.55606/jurimea.v6i2.2117

Theana, A. C., & Dewi, N. N. S. R. T. (2025). The effect of green accounting, environmental performance, and corporate social responsibility disclosure on profitability. *International Journal of Economics, Management and Accounting, 2*(4). https://doi.org/10.61132/ijema.v2i4.863

Yousefian, M., Bascompta, M., Sanmiquel, L., & Vintró, C. (2023). Corporate social responsibility and economic growth in the mining industry. *The Extractive Industries and Society, 13*.

Yusuf, Y., Yunita, Rahman, A. F., Mardiati, & Endang. (2017). Determinan pengungkapan CSR dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, *4*, 197–216.